

Upaya Kanwil Kementerian Agama Sumatera Barat Mengimplementasikan Moderasi Beragama

Ulfa Khoiriah

**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Indonesia
e-Mail: ulfakhoiriah169@gmail.com**

Sri Wahyuni

**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Indonesia
e-Mail: Sriw83675@gmail.com**

Dea Wana Oktari

**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Indonesia
e-Mail: Deawanaoktari3@gmail.com**

Rido Jamallius

**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Indonesia
e-Mail: Ridojamalius1997@gmail.com**

Nurus Shalihin

**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol. Indonesia
e-Mail: nurus_shalihin@uinib.ac.id (Koresponden Author)**

M. Yusuf

**Universitas Andalas. Indonesia
e-Mail: myus8896@gmail.com**

DOI: 10.15548/turast.v11i2.5668

Accepted: Desember 25th 2023. Approved: Desember 30th 2023. Published:
October 31th 2023

(Diterima: 25 Desember 2023. Disetujui: 30 Desember 2023. Diterbitkan: 31 Desember 2023)

Abstract

This article aims to examine the strategies of the Regional Office of the Ministry of Religious Affairs (Kanwil Kemenag) in transforming the idea of religious moderation among the people of West Sumatra. The study is a qualitative research using interview and literature review techniques. The interview was conducted with one civil servant and an employee at the Kanwil Kemenag office in West Sumatra, while the literature review referred to the official news website of Kanwil Kemenag in West Sumatra. The findings of this article indicate that Kanwil Kemenag's efforts include first, conducting training and socialization on religious moderation for several elements of society. Second, forming a task force for religious moderation. The targets of the activities carried out by Kanwil Kemenag in promoting the growth of religious moderation include the community, civil servant educators, non-civil servant educators, heads of Islamic religious affairs offices,

school principals, religious leaders, students of Islamic high schools and middle schools, as well as the entire components of Islamic higher education institutions. As a subsystem in society, Kanwil Kemenag in West Sumatra has successfully carried out four structural-functional functions in creating a harmonious diversity in West Sumatra society.

Keywords; *Religious moderation, Regional Office of the Ministry of Religious Affairs in West Sumatra, Implementation of Religious Moderation*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat strategi Kanwil Kemenag dalam mentransformasikan gagasan moderasi beragama pada masyarakat Sumatera Barat. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap salah satu ASN dan pegawai di kantor Kanwil Kemenag Sumbar, dan studi pustaka merujuk terhadap website berita resmi Kanwil Kemenag Sumbar. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan Kanwil Kemenag Sumbar diantaranya pertama, melaksanakan pelatihan dan sosialisasi moderasi beragama bagi beberapa elemen masyarakat. Kedua, membentuk satgas moderasi beragama. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kanwil Kemenag Sumbar dengan upaya menumbuhkan kembangkan moderasi beragama adalah masyarakat, penyuluh PNS, penyuluh non PNS, Kepala KUA, Kepala Sekolah, Penghulu, Siswa MAN dan MTSN, serta PTKIN, beserta seluruh komponennya. Sebagai sub sistem dalam masyarakat Kanwil Kemenag Sumbar telah berhasil menjalankan empat fungsi (struktural fungsional) dalam menciptakan keberagaman yang harmonis di masyarakat Sumatera Barat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kanwil Kemenag Sumbar, Impelementasi Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang secara administratif terdiri atas 12 Kabupaten dan 7 Kota, dilihat dari segi etnis/suku Provinsi Sumatera Barat di tempati sebagian besar oleh orang Minang, sebagaimana sebutan khusus untuk Provinsi ini yakni bumi Minangkabau, kemudian berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat dan pejabat terkait bahwa jumlah penduduk terbesar kedua di tempati oleh suku Jawa, dan mereka pada umumnya terkonsentrasi di beberapa daerah transmigrasi. Setelah Jawa suku Batak menempati suku yang relatif besar, kemudian disusul oleh suku Nias, Sunda, Bali dan lainnya (Hakim, 2012).

Berdasarkan hasil pencatatan yang dilakukan Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) masyarakat Sumatera Barat berjumlah 5,6 juta jiwa. 5,46 juta jiwa (97,6%) masyarakatnya memeluk agama Islam, disusul 83,83 ribu jiwa beragama Kristen (1,5%) dari jumlah penduduk Sumatera Barat, kemudian 46,82 ribu jiwa (0,84%) beragama Katolik, 3,47 ribu jiwa (0,84%) beragama Budha, dan 102 (0,0%) jiwa beragama Hindu, kemudian yang menganut Konghucu 5 orang, sedangkan yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 274 jiwa (0,0%) dari total populasi (Jenderal et al., 2021).

Gambaran singkat terkait Provinsi Sumatera Barat seperti yang telah diringkas di atas menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat merupakan sebuah Provinsi yang kaya akan keragaman baik suku, maupun agama. Hal ini tentunya menyimpan

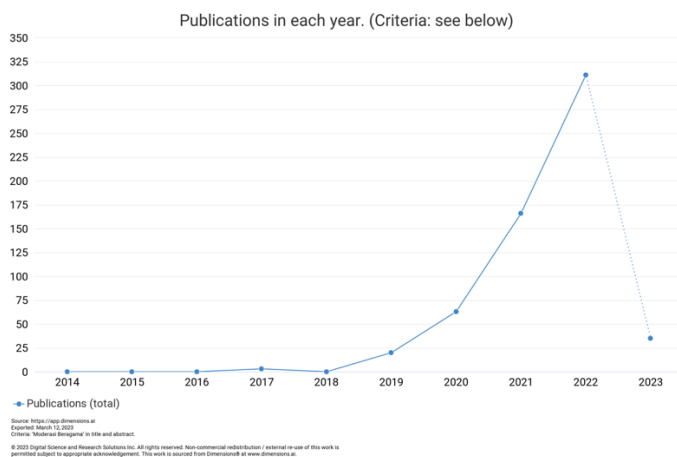
potensi konflik yang cukup besar jika pemerintah setempat tidak mampu mengelola dan menangani keberagaman yang dimiliki dengan baik. Akan tetapi beberapa studi menunjukkan bahwa Sumatera Barat sebagai Provinsi yang multikultural mampu mengatur pola kerukunan yang aman, dan damai di tengah masyarakatnya. Pola kerukunan umat beragama melalui penyelesaian konflik agama di beberapa daerah di Sumatera Barat dilakukan melalui penyelarasan otonomi daerah dengan adat dan budaya (Nunu et al., 2020).

Seperti halnya studi Syabri menunjukkan bahwa yang menyebabkan umat muslim tidak mempermasalahkan *parlapean* sebagai tempat ibadah bagi komunitas Kristen di Nagari Kurnia Selatan Dharmasraya adalah karena faktor budaya, yang mana adanya penyesuaian budaya yang dilakukan komunitas Kristen membuat hubungan sosial yang baik antara umat muslim dan umat Kristen yang mengakibatkan perbedaan antara kedua budaya tidak tampak lagi (Sabri, 2020).

Kemudian studi Indal Marjoni yang menunjukkan bahwa dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Kampung Pondok Kota Padang, Sumatera Barat pemerintah memiliki andil yang sangat besar yakni dengan ikut mengambil tindakan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan serta memberi fasilitas bagi masyarakat yang melakukan perayaan keagamaan tersebut (Marjoni, 2018).

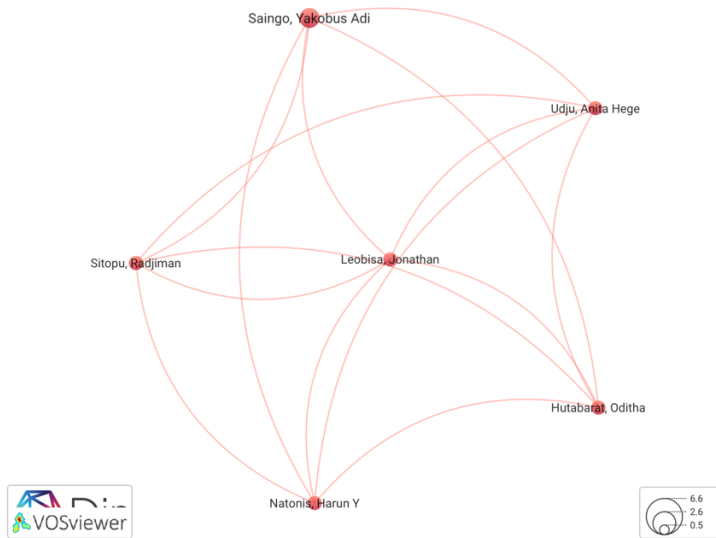
Fakta di atas menunjukkan bahwa pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan pemerintah setempat telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai diantara masyarakatnya. Di samping juga tidak dapat dilupakan kontribusi Kanwil Kemenag Sumatera Barat sebagai salah satu aparat pemerintah di Sumbar yang tentunya juga memiliki peranan yang sangat *urgen* dalam membentuk masyarakat yang rukun di Sumatera Barat dengan beberapa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk itu lebih artikel ini membahas terkait upaya-upaya yang dilakukan Kanwil Kemenag Sumbar dalam membumikan moderasi beragama sebagai bentuk meningkatkan jiwa toleransi dan mewujudkan masyarakat Sumatera Barat yang rukun.

Secara umum, kajian tentang moderasi beragama di Indonesia telah dilakukan sejak 5 tahun belakangan. Hal ini ditemukan dalam database *dimensions.ai* yang diakses pada 12 Maret 2023, bahwa kajian moderasi beragama sudah terpublikasi sejak tahun 2017, dan mengalami kenaikan secara signifikan dalam tahun per tahunnya. Hal itu dapat dilihat secara rinci pada Gambar 1 di bawah ini.



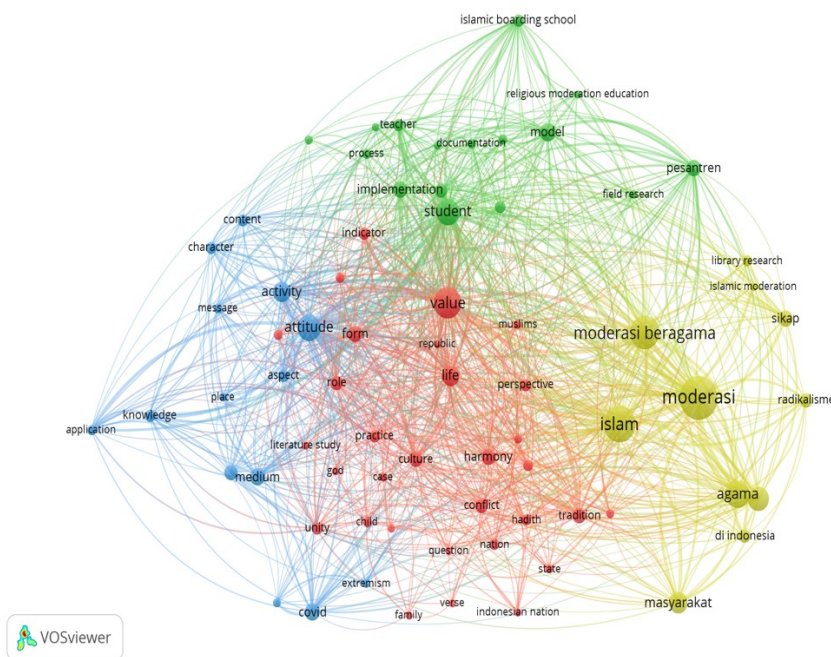
Gambar 1. Pertumbuhan Kajian Moderasi Beragama di Indonesia

Dari rentang tahun 2017 sampai dengan 2023, ditemukan sebanyak 600 artikel yang terpublikasi terkait dengan kajian moderasi beragama. Dalam hal itu ditemukannya juga, beberapa penulis yang saling berkolaborasi dalam membicarakan isu tentang moderasi beragama. Ada 6 penulis yang saling berkolaborasi dalam kajian moderasi beragama, analisis ini dapat dinamakan dengan analisis co-authorship, sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 2 di bawah ini,



Gambar 2. Co-Authorship Kajian Moderasi Beragama

Terkait dengan moderasi beragama, ada empat kata kunci yang selalu digunakan, sebagaimana yang dapat dilihat pada visualisasi jaringan kata kunci moderasi beragama di bawah ini.



Gambar 3. Jaringan Kata Kunci Kajian Moderasi Beragama

Dari Gambar 3 di atas dapat dideskripsikan bahwa pada kluster pertama (kuning) kata kunci utamanya ialah "moderasi". Pada kluster kedua (merah) kata kunci utamanya ialah "value/nilai". Pada kluster ketiga (biru) kata kunci utamanya ialah "attitude" dan pada kluster keempat (hijau) kata kunci utamanya ialah "student". Hal ini dapat dimaknai bahwa kajian terkait moderasi beragama saat ini baru sampai pada pembicaraan normatif atau hanya baru sampai pembicaraan terkait dengan nilai-nilai. Dengan demikian, studi ini akan melangkapi kajian moderasi beragama yang fokus pada tataran praktek atau pengimplementasian dari nilai-nilai moderasi tersebut.

Secara khusus, kajian terkait moderasi beragama oleh Kementerian Agama maupun FKUB sebelumnya telah pernah dikaji oleh beberapa peneliti dan akademisi diantaranya, penelitian yang dilakukan M. Thoriqul Huda dengan judul *Pengarus Utama Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur* (Huda, 2021), artikel Muhammad Zulfikar Yusuf dan Destita Mutiara yang berjudul *Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama* (M. Z. Yusuf & Mutiara, 2022), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Edi Junaedi yang berjudul *Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementerian Agama* (Junaedi, 2019), penelitian Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami dengan judul *Telaah Atas Formula Pengarus Utama Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020* (Zamzami, 2021). Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji terkait moderasi beragama oleh kementerian agama maupun FKUB belum ada yang berfokus terhadap upaya yang dilakukan kanwil kementerian agama dalam membumikan moderasi beragama khususnya lagi di Sumatera Barat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi yang dilakukan oleh Kanwil Kemenag, dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis datanya adalah kekuatan narasi atau cerita, terkait dengan upaya Kanwil Kemenag Sumbar dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama di Sumatera Barat. Sumber data dalam artikel ini adalah informan yang terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pegawai yang ada di kantor Kanwil Kemenag Sumbar. Dalam artikel ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan ASN dan pegawai Kanwil Kemenag Sumbar dan studi pustaka dilakukan pada website resmi Kanwil Kemenag Sumbar.

Pada artikel ini analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, dengan tahapan; klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap klasifikasi dan manajemen data, dilakukan pengelompokan data terhadap hasil wawancara salah seorang pegawai ASN dan pegawai Kanwil Kemenag Sumbar. Selanjutnya pada tahapan memoing dan display data, data dalam penelitian ini diuraikan secara naratif, agar dapat dilihat bahwa upaya-upaya Kanwil Kemenag Sumbar dalam membumikan moderasi beragama di Sumatera Barat. Selanjutnya tahap kesimpulan, pada tahapan ini diupayakan pembacaan antara temuan penelitian dengan mendiskusikannya dengan aspek teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua sub bahasan yang akan ditampilkan pada bagian hasil dan pembahasan ini. Sub pertama, menjelaskan secara normatif dan konseptual tentang apa itu moderasi beragama. Dan sub kedua, akan mendeskripsikan temuan penelitian serta mendiskusikannya dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam artikel ini.

1. Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab kata moderat sendiri diartikan “*al-wasathiyah*” yang secara bahasa berasal dari kata “*wasath*”. Al-Asfahany mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar. Dalam Al-Qur’an kata *wasathiyah* sendiri diulang-ulang sebanyak lima kali. Semuanya menunjuk pada arti pertengahan. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 143, QS. Al-Aqarah: 238, QS. Al-Maidah: 89, QS. Al-Qalam: 28, dan QS. Al-Adiyat: 5 (Ansani et al., 2021).

Quraish shihab menyatakan bahwa kata *wasathan* memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya, segala yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem. Dalam pandangannya moderasi berarti bersifat moderat, beliau mengatakan bahwa ummat Islam adalah ummat yang moderat, oleh karena itu beliau mengatakan ummat Islam cenderung bersikap adil dan seimbang, tidak cenderung ke kiri dan juga tidak ke kanan (Rahman, 2021).

Menurut Yusuf Qardawi kata *wasathiyah* juga dimaknai sebagai *tawadzun*, yaitu upaya dalam menjaga keseimbangan diantara dua sisi yang bertolak belakang supaya sisi yang satu tidak menjatuhkan sisi yang lain. Kemudian dalam pandangan Yusuf Qardawi Islam memiliki jalan tengah dari segala permasalahan, baik permasalahan akidah, ibadah, perilaku, maupun hubungan dengan sesama manusia, dan juga

dalam peraturan perundang-undangan. Sedangkan menurut Abduh moderat atau washat memiliki arti pilihan dan yang adil (Fahri & Zainuri, 2019).

Dari pemaparan terkait moderasi beragama diatas penulis menyimpulkan bahwa moderasi beragama dimaknai sebagai sikap, cara pandang atau perilaku yang menggambarkan ketidak berpihakan terhadap satu kelompok. Dengan demikian moderasi bergama dipahami sebagai sikap, perilaku, dan cara pandang dalam beragama dengan tidak memihak ekstrim kiri maupun kanan, dalam artian selalu berada pada posisi berkeadilan.

Sekurang-kurangnya ada empat ciri-ciri moderasi, antara lain: *Pertama*, Bersikap tengah (*tawassuth*), yang dimaksud dengan bersikap tengah disini adalah memiliki sikap dan cara pandang yang tidak fanatik terhadap suatu hal, serta memposisikan diri di tengah diantara perbedaan ajaran agama. Tidak menjadi bagian ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. *Kedua*, Seimbang (*bawazun*), memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, baik seimbang antara dunia dan akhirat. Maupun bersikap tegas dalam menyikapi perbedaan. *Ketiga*, lurus dan tegas (*I'tidal*), yakni memposisikan segala sesuatu pada tempatnya, serta menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya. *Keempat*, toleransi (*tasamuh*), menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan yang terdapat dalam agama, ataupun dalam konteks lainnya (Ansani et al., 2021).

2. Strategi yang dilakukan oleh Kanwil

2.1. Melaksanakan Sosialisasi dan Pelatihan Moderasi Beragama

Berdasarkan penelusuran web resmi Kanwil Kemenag Sumbar, ditemukan beberapa berita terkait sosialisasi moderasi beragama yang telah diterbitkan Kanwil Kemenag Sumbar diantaranya:

Pertama, kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di Aula Kanwilkemenag Sumbar pada hari Selasa tanggal 27 April 2021. Acara ini diikuti oleh seluruh Penyuluh Agama sekota Padang, baik ASN maupun Non ASN. Kegiatan sosialisasi ini dibuka oleh H. Marjanis, dalam sambutannya itu ia menyatakan bahwa retaknya hubungan antar pemeluk agama di Indonesia saat ini disebabkan oleh dua faktor. *Poin (i)* populisme agama yang dihadirkan kedalam ruang publik dan dibumbui nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu (Yusuf, Afrizal, & Alfiandi, 2022). *Dan poin (ii)* politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjastifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat kearah konservatisme radikal secara pemikiran (Haris, 2021; Shalihin et al., 2023; Shalihin & Yusuf, 2022).

H. Irwan selaku Kepala Bagian Tata Usaha Kanwil Kemenag Sumbar sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi terebut menyampaikan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena ia merupakan warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dengan kearifan lokal. Irwan menambahkan moderasi menuntut umat beragama untuk saling mengakui, bukan memerangi kelompok ekstrem, mengayomi dan menemani. Dengan demikian prinsip moderasi yang dipegang adalah dakwah seseorang, yaitu dengan menyampaikan dakwah dengan *bil khikmah walmaudhah hasanah*. Jelasnya lagi ia mengatakan bahwa dengan cara yang baik bahasa agama itu bahasa yang manusia

dengan cara yang persuasif. Oleh karena itu penting bagi kita semua menyebar luaskan paham keberagaman yang moderat (Haris, 2021).

Kedua, kegiatan dengan tema sosialisai moderasi umat beragama, pada hari Kamis, 06 Mei 2021 di Aula Kementrian Agama Kabupaten Pesisir Selatan. Thomas Febria selaku Kasi Penyuluhan dan menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut menekankan kepada seluruh Penyuluh Agama mampu menjaga kerukunan beragama di wilayah kerja masing-masing, jangan sampai ada perpecahan atas nama agama. Ketika ada perbedaan pemahaman dalam beragama penyuluh harus mampu menjadi penyejuk dan penengah yang baik, sehingga tidak terjadi perpecahan (Rahmi, 2021).

Ketiga, kegiatan monitoring evaluasi anggaran kepada 4 KUA di Kecamatan Sawah Lunto, pada hari Jum'at 03 Desember 2021. Dalam kesempatan ini Kakankemenag Kota Sawah Lunto yakni Dedi Wanra menyampaikan sosialisasi moderasi beragama tidak mesti mengumpulkan masyarakat dengan sengaja melainkan bisa melalui penasehat perkawinan maupun pada kesempatan lain (Fahmi, 2021).

Keempat, sosialisai moderasi beragama di Aula Hubbul Whatan, Solok 08 Desember 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, perwakilan organisasi masyarakat (ormas) keagamaan dan pengasuh pondok pesantren, dalam kesempatan ini Kepala Kemenag Kabupaten Solok, Zulkifli mengurai 4 komponen moderasi yaitu, komitmen kebangsaan; toleransi; anti kekerasan; dan akomodatif (Fendi, 2021).

Kelima, kegiatan pembinaan Dharmawanita jajaran Kemenag se Sumbar, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada Kamis, 27 Januari 2022 yang dilakukan secara virtual dan diikuti ketua Dharmawanita Kankemenag Kabupaten Kota bersama anggota, Dharmawanita Madrasah bersama anggota, serta Dharmawanita KUA bersama anggota. Nazifa, selaku ketua Dharmawanita Kanwil Kemenag Sumbar menyatakan bahwa banyak program yang telah dilakukan salah satunya melakukan sosialisasi moderasi beragama dan kesehatan di masa pandemi (Risna, 2022).

Keenam, sosialisai moderasi beragama yang dilakukan FKUB Solok Selatan, pada Rabu, 20 Juli 2022 yang dilangsungkan di Aula Quwwatul Ummah. Sosialisasi tersebut diikuti oleh Penyuluh Agama Islam, dan ASN Kemenag Kab. Solok Selatan (Latif, 2022). *Ketujuh* kegiatan temu ramah dan kunjungan silaturahmi bersama Rektor UIN IB Padang, Jum'at, 20 Mei 2022. Kegiatan ini dihadiri Helmi Ketua Kanwil Kemenag Sumbar, bersama Subkoordinator Ortala dan KUB Fauqa Nuri Ichsan, serta Subkooor Umum dan Humas Eri Gusnedi. Dalam kegiatan tersebut Stafsus Menteri Agama Muhammad Nuruzzaman menekankan moderasi beragama akan menjadi indikator kinerja di kementrian agama. Kampus merupakan bagian yang sangat penting dan vital dalam mendorong moderasi beragama (Adminrina, 2022).

Beberapa kegiatan sosialisai moderasi beragama seperti yang telah dipaparkan diatas merupakan bentuk upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai moderasi kepada beberapa elemen masyarakat. Adapun tujuan dilakukannya sosialisai moderasi beragama ini adalah untuk memunculkan jalan tengah diatas realitas kemajemukan sosial. Perbedaan agama, suku, budaya, dan geografis tidak dijadikan sebagai penghalang dalam mempererat kerukunan ummat beragama. Sehingga dalam konteks moderasi beragama bukan niat memunculkan agama atau kepercayaan baru, tetapi mengedepankan cara manusia beragama dengan

mengedepankan kemaslahatan bukan kekerasan atau bukan pula keabu-abuan yang malah menjadikannya semakin samar (Latif, 2022).

2.2. Membentuk Satgas Moderasi Beragama

Indonesia saat ini dihadapkan dengan beberapa tantangan yang sangat berat salah satunya terkait keberagaman dan kebangsaan, Hal ini senada dengan penyampaian Sekjen Kementerian Agama, Nizar Ali dalam kegiatan penguatan moderasi beragama bagi aparatur sipil Negara jajaran Kementerian Agama Sumbar (Sabtu, 17/09/2022); yakni *pertama*, berkembangnya cara, sikap dan perilaku beragama yang ekstrem yang mengabaikan martabat kemanusiaan, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya nyawa manusia. Tentu saja dalam Islam hal ini tidak boleh terjadi. *Kedua*, berkembangnya kebenaran subjektif dari tafsir agama. Namun sebagian besar perbedaan itu hanyalah soal furu'iyah bukan soal akidah. *Ketiga*, berkembangnya cara pandang, sikap, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan (Rinarisna, 2022).

Kemudian menurut Sekjen permasalahan tersebut mesti dicari solusinya agar tercipta harmonisasi di tengah masyarakat, dan salah satunya dengan moderasi beragama. Moderasi beragama yang mampu menghadirkan Negara sebagai rumah bersama yang adil dan ramah bagi bangsa Indonesia untuk menjalani kehidupan agama yang rukun, damai dan makmur. Selanjutnya penjelasan Dirjen Bimas Islam Kemenag Kamaruddin Amin saat memberikan keterangan pers di Jakarta 19 Desember 2022 menyampaikan bahwa moderasi beragama menjadi jalan tengah bagi terciptanya kedamaian di tengah umat. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konferensi tersebut, dipaparkan beberapa materi diantaranya; menuju umat terbaik dalam penguatan kerja sama dan sinergitas, mewaspadaai ekstremisme dalam beragama dan berbudaya, tantangan ormas Islam dalam pemberdayaan umat di era digital, merawat harmoni sosial dalam masyarakat plural dan menuju masyarakat unggul melalui visi pendidikan Islami (Arif, 2022).

Satgas moderasi beragama merupakan sekelompok orang atau tim yang dibentuk untuk mendirikan rumah moderasi beragama. Kegiatan satgas moderasi beragama dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang moderasi beragama. Sebab, penguatan moderasi beragama merupakan program prioritas yang termuat dalam visi misi kementerian Agama. Bahkan moderasi beragama itu sendiri sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN 2020-2024). Selanjutnya Miswan, pelaksana harian kepala Kanwil Kemenag Sumbar dalam acara penguatan moderasi beragama di Santika Premiere Hotel Padang 17 November 2022 menyebutkan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk memoderasikan pandangan umat beragama dalam menjalankan agamanya. Dalam penguatan moderasi beragama ini dilaksanakan berbagai kegiatan seperti pembinaan, orientasi workshop bahkan diklat atau TOT. Kegiatan penguatan moderasi beragama bertujuan untuk mendorong masyarakat agar memiliki kesadaran moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan, serta memperkuat Sumatera Barat untuk dapat dijadikan sebagai *role model* dalam praktik beragama yang moderat (Rina, 2022).

Pembentukan satgas moderasi beragama ini sudah dimulai sejak tahun 2021, dan hingga sekarang perkembangan satgas moderasi beragama tersebut berkembang secara optimal. Senada dengan hal tersebut Yasril, pegawai ASN bidang Urais Kanwil Kemenag Sumbar mengatatakan bahwa, sejak tahun 2021 sudah dibentuk satgas moderasi beragama, sampai sekarang perkembangannya semakin baik. Selasa besok kita seluruh pegawai kemenag Sumbar akan mengadakan tes tentang penguatan moderasi beragama. Tujuan dilakukannya satgas moderasi ini adalah supaya antar sesama pegawai di Kanwil Kemenag Sumbar tidak saling mengkafirkan dan menyalahkan diantara mereka. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan satgas moderasi beragama tersebut, yakni masyarakat, penyuluh PNS, penyuluh non PNS, Kepala KUA, Kepala Sekolah, Penghulu, Siswa MAN dan MTSN. Rumah moderasi beragama tersebut ada di beberapa wilayah seperti Balai Diklat dan Kanwil Kemenag Sumbar (25 Desember 2022, wawancara Yasril).

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengindikasikan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan umat beragama. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya penguatan moderasi salah satunya dalam bentuk tes penguatan moderasi, yang dialokasikan kepada seluruh pegawai Kanwil Kemenag Sumbar, seperti yang telah disampaikan Pak Yasril selaku pegawai ASN di Kanwil Kemenag Sumbar. Selain itu tentunya diharapkan supaya penguatan moderasi beragama juga dapat sesegera mungkin menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Masih dalam persoalan yang sama.

Dua upaya yang telah dilakukan di atas menjadi bukti bahwa Kanwil Sumbar telah menjadi katalisator Kementerian Agama RI dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Sumatera Barat. Secara realitasnya masyarakat Sumatera Barat berada dalam posisi kemajemukan yang terdiri dari latar belakang perbedaan (Shalihin, 2014). Dengan demikian, corak keberagaman seperti moderasi beragama menjadi suatu keperluan yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Hal ini bukan serta-merta melakukan pengklaiman bahwa masyarakat di Sumatera Barat sebagai kelompok yang rentan akan konflik yang berbau SARA (Shalihin, 2016; Shalihin et al., 2015), akan tetapi moderasi beragama juga dapat menjadi pilar sebagai upaya pengelolaan dan penjagaan masyarakat yang sifatnya majemuk.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat sejatinya memiliki fungsi, peran dan kepentingan yang berbeda-beda. Agar sistem sosial yang berbeda itu seimbang, maka masing-masing sistem harus ada nilai-nilai yang dipegangnya (Shalihin et al., 2021). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, bahwa masyarakat digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain yang diakronimkan dengan istilah AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*) (Parsons, 1942, 1950). Upaya Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi Beragama, dapat dilihat bahwa sosialisasi dan pembentukan tim khusus adalah dua langkah penting yang dilakukan oleh Kantor Wilayah tersebut untuk menjalankan fungsi-fungsi AGIL.

Fungsi pertama, yaitu *Adaptation*, menuntut sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat beradaptasi dengan kondisi masyarakat Sumatera Barat yang multikultural, dengan menyebarkan nilai-nilai moderasi Beragama yang sesuai dengan keberagaman tersebut. Fungsi kedua, *Goal Attainment*, menuntut sistem sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, tujuan yang ingin

dicapai oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat adalah menyebarkan nilai-nilai moderasi Beragama untuk menciptakan corak keberagaman yang harmonis di masyarakat Sumatera Barat. Fungsi ketiga, *Integration*, menuntut sistem sosial untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara bagian-bagian yang ada dalam sistem tersebut. Dalam hal ini, pembentukan tim khusus terkait dengan moderasi Beragama oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara bagian-bagian yang ada dalam sistem sosial Sumatera Barat. Fungsi terakhir, *Latency*, menuntut sistem sosial untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, sosialisasi yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat terkait dengan moderasi Beragama dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam masyarakat Sumatera Barat.

Dalam kesimpulannya, upaya Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi Beragama dapat dipandang sebagai suatu contoh konkrit dari penerapan teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan konsep AGIL-nya. Dalam hal ini, Kantor Wilayah tersebut telah berhasil menjalankan empat fungsi utama dalam sistem sosial untuk menciptakan keberagaman yang harmonis di masyarakat Sumatera Barat.

SIMPULAN

Beberapa tahun terakhir moderasi beragama sedang gencar-gencarnya di gaungkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai isu perpecahan dan konflik yang terjadi dengan mengatas namakan persoalan agama, salah satunya di Sumatera Barat sebagai salah satu Provinsi yang sangat kaya akan budaya dan kental akan nilai-nilai agama, terlebih beberapa studi juga memberikan indikasi bahwa Sumbar merupakan daerah yang cukup intoleran dengan merujuk terhadap beberapa kasus yang sebenarnya juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Kondisi demikian tentunya menjadi suatu tantangan dan keharusan yang wajib dibenahi oleh Kanwil Kemenag Sumatera Barat sebagai salah satu aparatatur pemerintah di Sumatera Barat yang memiliki peranan sangat *urgen* dalam membentuk masyarakat yang rukun di bumi Minang. Dengan demikian berbagai upaya dilakukan oleh Kanwil Kemenag Sumatera Barat unuk membumikan moderasi beragama bagi masyarakat Sumbar, adapun upaya yang telah dilakukan Kanwil Kemenag Sumbar dalam membumikan dan mengokohkan moderasi beragama di Sumatera Barat antara lain: Pertama melaksanakan sosialiasi dan pelatihan moderasi beragama di berbagai lembaga dan berbagai daerah di Sumatera Barat. Kedua membentuk satgas moderasi beragama yang diupayakan sampai terhadap seluruh lapisan masyarakat Sumatera Barat. Kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag dalam upaya membumikan moderasi beragama di Sumatera Barat ini ditujukan terhadap masyarakat, penyuluh PNS, penyuluh non PNS, Kepala KUA, Kepala Sekolah, Penghulu, Siswa MAN dan MTSN, serta PTKIN beserta seluruh perangkatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adminrina. (2022). *Kunjungi UIN Padang, Stafsus: Kampus Miliki Peran Strategis Penguatan Moderasi Beragama*. Sumbar Kemenag.Go.Id.
- Ansani, Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0. In *Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 1, Issue 3, pp. 395–408). Bajang Institute. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>
- Arif, E. (2022). *Indonesia Tuan Rumah Konferensi Islam ASEAN, Bahas Moderasi Beragama dan Pencegahan Ekstremisme*. Kemenag.Go.Id.
- Fahmi. (2021). *Kemenag Sawahlunto Imbau KUA Sosialisasikan Moderasi Beragama*. Sumbarsawahlunto.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fendi. (2021). *Wabup Solok Hadiri Sosialisasi Moderasi Beragama untuk Pondok Pesantren*. Adminfendi.
- Hakim, B. (2012). Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat. *Harmoni; Multikultural & Multireligius*, 11, 102–115.
- Haris. (2021). *H Marjanis Resmi Buka Sosialisasi Moderasi Beragama*. Sumbar Padang.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. In *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* (Vol. 32, Issue 2, pp. 283–300). Institut Agama Islam Tribakti Kediri. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Jenderal, D., Sipil, P., Kementerian, D., Negeri, D., & Barat, S. (2021). *Beragama Islam pada Juni 2021*.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Prespektif Kementrian Agama. *Jurnal Harmoni.Kemenag.Go.Id*, 18(2), 182–186.
- Latif. (2022). *Moderasi Beragama Sebagai Perikat dan Pemersatu NKRI*. Sumbarsolse.
- Marjoni, I. (2018). *Peran Aparatur Pemerintah Kelurahan dalam Pemeliharaan Umat Beragama di Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat Kota Padang*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nunu, B., Dodi, P., & Putra, W. H. (2020). Pluralism and Religious Conflict in the Frame of Regional Autonomy in West Sumatra. *Addin*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.8666>
- Parsons, T. (1942). Propaganda and Social Control. *Psychiatry*, 5(4), 551–572. <https://doi.org/10.1080/00332747.1942.11022421>
- Parsons, T. (1950). Psychoanalysis and the Social Structure. *The Psychoanalytic Quarterly*, 19(3), 371–384. <https://doi.org/10.1080/21674086.1950.11925809>
- Rahman, F. T. (2021). *Moderasi Beragama menurut Sayyid Qutb (Kajian SosioHistorisPenafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah Ayat:143 Dalam Kitab FiZhilali al-Qur'an)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmi, V. (2021). *Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat Lakukan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kankemenag Pessel*. Sumbarpesisirselatan.
- Rina. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama, Kemenag Sumbar Gandeng Komisi VIII DPR RI*. Sumbar Kemenag.Go.Id.
- Rinarisna. (2022). *Sekjen, Nizar Ali: Moderasi Beragama Menghadirkan Negara sebagai*

Rumah Bersama Bangsa Indonesia. Sumbarkemenag.Go.Id.

- Risna, R. (2022). *Dharma Wanita Kemenag Sumbar Gelar Pembinaan Bersama Ny. Eny Yaqut Cholil*. Adminrina.
- Sabri, F. (2020). *Parlapean: Resolusi Tempat Ibadah Bagi Minoritas Kristiani di Nagari Kurnia Selatan Kabupaten Dharmasraya*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Shalihin, N. (2014). *Demokrasi di Nagarnya Para Tuan* (M. Sholihin (ed.)). Imam Bonjol Press.
- Shalihin, N. (2016). Rasionalisasi Agama dalam Arena Politik: Dari Pilihan Ideologis ke Pertimbangan Rasional. *Dialog*, 34(2), 126-139. <https://doi.org/10.47655/dialog.v34i2.163>
- Shalihin, N., Hasibuan, D. S., Yusuf, M., & Muliono, M. (2021). Persilangan Kultural dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11847>
- Shalihin, N., Iskandar, N., & Amri, M. U. (2015). *Peta Masalah Kehidupan Beragama di Sumatera Barat*. Imam Bonjol Press.
- Shalihin, N., & Yusuf, M. (2022). Islamic Populism in The Public Sphere and Interest in 212 Action. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 131-139. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.309>
- Shalihin, N., Yusuf, M., & Hulwati, H. (2023). The Discourse of Islam in Populism Movement. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(1), 28-45. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i1.326>
- Yusuf, M., Afrizal, & Alfiandi, B. (2022). Meta Analisis Studi Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *IJRS: Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i1.238>
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. In *Dialog* (Vol. 45, Issue 1, pp. 127-137). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>
- Zamzami, Y. I. dan M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarus Utamaan Moderasi Beragama Kementrian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.